Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail (Studi Analisis *Psychological Hermeneutics* terhadap QS. Al-Maidah 5:90)

Winceh Herlena

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail:wincehherlena06@gmail.com

Muh. Mu'ads Hasri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail:aas111.a1@gmail.com

Abstract

Indonesian mufassir generally use Indonesian in interpreting the Al-Qur'an. However, the interpretation of AGH Daud Ismail uses the script lontara bugis to interpret the Al-Qur'an 30 Juz. Therefore, the author tries to see the aspects behind the use of the lontara script in the interpretation of AGH Daud Ismail. In addition, the author will also explore the locality elements shown in Daud Ismail's interpretation of the QS. Al-Maidah 5:90. This paper uses Schleiermacher's hermeneutic approach on psychological hermeneutics with a descriptive-analytic method. This paper concludes that: first, the use of the lontara script in this interpretation is an attempt to preserve the Bugis script which has begun to be abandoned at that time; second, in the interpretation of QS. Al-Maidah 5:90 contains terms and habits that exist in the Bugis community.

Keywords: AGH. Daud Ismail, Bugis Interpretation, Locality.

Abstrak

Pada umumnya, mufassir Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berbeda dengan karya tafsir AGH Daud Ismail yang menggunakan aksara lontarak bugis untuk menafsirkan Al-Qur'an 30 Juz. Oleh karena itu, penulis akan mencoba melihat aspek-aspek yang melatarbelakangi penggunaan aksara lontarak dalam penafsiran AGH Daud Ismail. Selain itu, penulis juga akan mengupas unsur lokalitas yang ditunjukkan dalam karya tafsir AGH. Daud Ismail pada QS. Al-Maidah 5:90. Tulisan ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher tentang Psychological Hermeneutics dengan metode deskriptif-analitik. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, maka penulis berkesimpulan bahwa: pertama, penggunaan aksara lontara dalam tafsir ini adalah usaha untuk melestarikan aksara Bugis yang sudah mulai ditinggalkan pada masa itu; kedua, dalam penafsiran QS. Al-Maidah 5:90 terdapat istilah-istilah serta kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat Bugis.

Kata kunci: AGH. Daud Ismail, Tafsir Bugis, Lokalitas.

Pendahuluan

Tafsir di Indonesia pada umumnya berbahasa Indonesia. Namun, di beberapa daerah telah muncul tafsir-tafsir yang menggunakan bahasa lokal dalam

karyanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Baidowi bahwa penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an dengan bahasa lokal telah terjadi sejak pertama kali Al-Qur'an

diperkenalkan di Nusantara.¹ Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan karya-karya tafsir berbahasa lokal seperti kitab *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Tanzil* karya KH Misbah Mustofa yang menggunakan bahasa Jawa.² Terdapat juga kitab *Tafsir Al-Munir* karya AGH Daud Ismail dengan menggunakan bahasa Bugis.³

Selama ini, kajian tentang tafsir Al-Munir karya AGH Daud Ismail hanya meliputi dua aspek saja. *Pertama*, kajian yang fokus pada karakteristik kitab *Al-Munir* karya AGH Daud Ismail.⁴ *Kedua*, kajian yang membahas tentang makna suatu kata dalam kitab *Al-Munir*.⁵ Hanya saja,

penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh aspek lokalitas yang ada dalam tafsir Al-Munir karya AGH Daud Ismail.

Adapun tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut unsur lokalitas yang ada dalam kitab tafsir *Al-Munir* karya AGH Daud Ismail. Tulisan ini setidaknya akan menjawab dua pertanyaan mendasar sebagai berikut: *pertama*, bagaimana aspek-aspek yang melatarbelakangi penggunaan aksara lontarak dalam penulisan tafsir Al-Munir karya AGH Daud Ismail; *kedua*, bagaimana unsur lokalitas yang ditunjukkan dalam karya tafsir AGH Daud Ismail. Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, maka penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika yang dipopulerkan Schleiermacher tentang *Psychological Hermeneutics* dengan metode deksriptif-analitik.

Unsur lokalitas pada tafsir ini dapat diketahui dengan mencoba melihat QS. Al-Maidah 5:90. Ayat ini menjadi salah satu ayat penting dalam Al-Qur'an karena secara langsung memberikan larangan terhadap perkara-perkara tertentu, seperti

¹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, (Yogyakarta: AIAT, 2020), x.

² Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" dalam *Jurnal NUN*, Vol. 1, No. 1 2015, 33.

³ Mufid Syakhalani, "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail", dalam *Jurnal Muharik*, Vol. 1, No. 2 2018, 169.

⁴ Muhammad Fadly Hollong F, "Buginese Cultural Values in Daud Ismail's Al-Munir (An Analysis of Theological values Part 30)" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2015. Mufid Syakhalani, "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail", dalam *Jurnal Muharik*, Vol. 1, No. 2 2018. Andi Miswar, "Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Berbahasa Bugis: Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*" dalam *Prosiding Islam and Humanities: Islam and Malay Local Wisdom*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Intan, 2017), 388-397.

⁵ Muhammad Dzal Anshar, "Al-Nafs (Analisis Komparatif Kitab Al-Munir dan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim terhadap QS. Yusuf 12:53)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017.

meminum khamar, berjudi, dan menyembah berhala, serta larangan lainnya. Dalam penafsiran-penafsiran ulama-ulama tafsir klasik hingga modern telah banyak menghasilkan produk tafsir terhadap ayat ini. Namun penafsiran-penafsiran yang telah ada pada ulama sebelumnya cenderung menafsirkan secara umum, tidak menggunakan term-term tertentu. Misalnya seperti yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa Tuhan melarang orang-orang yang beriman meminum khamar dan segala yang memabukkan walau sedikit, dan berjudi, berkorban untuk berhala-berhala, panah-panah yang digunakan mengundi nasib, adalah kekejian dari aneka kekejian yang termasuk perbuatan setan. Oleh karena itu, jauhilah ia, yakni perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan dengan memperoleh semua yang kamu harapkan.⁶ Penafsiran Quraish Shihab tersebut terlihat tidak terlalu menjurusdikarenakan tafsirnya adalah

sebuah tafsir berbahasa Indonesia, sehingga ia menggunakan penjelasan yang secara umum bisa dipahami oleh orang-orang Indonesia. Namun, dalam penafsiran-penafsiran berbahasa daerah sendiri sedikit berbeda dalam hal menjelaskan perkara-perkara dalam ayat tertentu. Biasanya sang mufassir menggunakan term-term tertentu yang hanya dipahami di daerah tertentu sesuai bahasa yang digunakan. Misalnya seperti yang dilakukan oleh AGH Daud Ismail dalam kitab tafsirnya. Beliau menambahkan penjelasan-penjelasan berbahasa bugis yang itu menyinggung keseharian masyarakat bugis kala itu.

Literature Review

Kitab tafsir yang ada di Sulawesi Selatan ada yang berbahasa Makassar ada pula yang berbahasa Bugis. Khususnya pada Tafsir Bugis telah dilakukan beberapa penelitian oleh beberapa akademisi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhsin Mahfudz yang meneliti kitab Tafsir berbahasa Bugis karya Abd Muin Yusuf, dimana

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 235.

penelitian itu berjudul “Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis (Tapesere Akorang Mabbasa Ogi) Karya AGH. Abd. Muin Yusuf” yang diterbitkan oleh *Jurnal Al-Fikr* pada tahun 2010.⁷ Kemudian yang terbaru pada tahun 2018, M. Mufid Syakhlani melakukan penelitian terhadap kitab tafsir berbahasa Bugis lainnya seperti kitab tafsir Al-Munir karya AGH. Daud Ismail. Penelitian tersebut diterbitkan oleh *Jurnal Muharrrik* dengan judul “Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail”.⁸ AGH Daud Ismail adalah seorang ulama yang disegani di Sulawesi Selatan yang berasal dari pesantren yang menghasilkan ulama besar yang ada di Sulawesi Selatan. Hal yang paling menarik dari Tafsir tersebut adalah bukan hanya karena berbahasa Bugis, tetapi juga dikarenakan aksara yang digunakan adalah lontarak Bugis. Padahal di masa itu tulisan latin sudah ada, tapi beliau lebih memilih untuk

menuliskan Tafsirnya dalam aksara lontarak. Lalu dengan menggunakan bahasa daerah serta aksara lontarak, tentu saja akan ada unsur lokalitas ang ingin tampilkan oleh AGH Daud Ismail. Namun Penelitian yang dilakukan oleh Mufid masih sangat general sehingga penulis perlu memberikan fokus terhadap ayat yang benar-benar menunjukkan unsur lokalitasnya, dimana bukan hanya sekedar bahasa yang digunakan, tetapi makna dalam penafsiran itu sendiri.

Pada bagian ini, penulis merasa perlu menjelaskan teori yang digunakan dalam tulisan ini, mengingat teori tersebut merupakan alat yang digunakan untuk menganalisa data intelektual AGH Daud Ismail. *Psychological hermeneutics* merupakan sebuah teori yang digagas oleh pakar hermeneutika yaitu Schleiermacher. *Psychological hermeneutics* adalah sebuah interpretasi yang bertujuan untuk memahami pemikiran pengarang atau penulis teks yang bersifat subjektif dan individual.⁹ Dalam hal ini, penafsir harus

⁷ Muhsin Mahfudz, “Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis (Tapesere Akorang Mabbasa Ogi) Karya AGH. Abd. Muin Yusuf” dalam *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 14, No. 3, 2010, 34.

⁸ Mufid Syakhlani, “Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail”, dalam *Jurnal Muharrrik*, Vol. 1, No. 2, 2018, 169.

⁹ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticisms and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, (Cambridge University Press, 1998), 31.

memperhatikan kejiwaan pengarang. Maksudnya, untuk mengerti suatu teks, peneliti merekonstruksi zaman pengarang dan menampilkan kembali keadaan ketika pengarang menulis teksnya itu. Selain itu, peneliti juga merekonstruksi pemikiran, perasaan serta maksud dari pengarang, gaya bahasa yang digunakan dan juga keunikannya.¹⁰ Terkait permasalahan yang dibahas, penulis akan mencoba melihat keadaan sekitar AGH Daud Ismail ketika menulis kitab tafsirnya, serta melihat gaya bahasa yang digunakan melalui aksara bugis yang cukup unik, dan juga mencoba memahami maksud yang ingin disampaikan oleh AGH Daud Ismail dalam mengarang kitab tafsirnya. Hal demikian akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Pembahasan

1. Jejak Intelektual AGH Daud Ismail

AGH adalah singkatan dari *Anre Gurutta* Haji, sebuah gelar untuk ulama Sulawesi Selatan

yang sama dengan KH atau Kyai Haji yang ada di Jawa. AGH Daud Ismail adalah seorang ulama terkemuka dari Sulawesi Selatan yang dilahirkan pada tanggal 30 Desember di Cenrana Kabupaten Soppeng. Ayahnya bernama Haji Ismail bin Baco Poso dan ibunya bernama Hj. Pompola Binti Latalibe. Kedua orangtuanya termasuk orang yang terpandang dan tokoh masyarakat di Kabupaten Soppeng. AGH Daud Ismail adalah anak bungsu dan satu-satunya laki-laki dari sebelas bersaudara. Selama hidupnya ia menikah tiga kali dan dari ketiga pernikahannya tersebut beliau dikaruniai lima orang anak.¹¹

Dalam dunia pendidikan, *gurutta* telah diajar oleh ulama-ulama terkemuka yang ada di Sulawesi Selatan di masa itu. Selain itu, *gurutta* juga mengenyam pendidikan sampai di Makkah. *Gurutta* pertama kali belajar Al-Qur'an kepada seorang

¹⁰ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticisms and Other Writings*, 32.

¹¹ Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan & Dakwah*, (Makassar:Komisi Informasi dan Komisi MUI Sulsel, 2007),137-138.

wanita yang bernama Maryam sewaktu kecil. Ia tidak pernah duduk di bangku sekolah secara formal. Kemampuannya membaca serta menulis, baik latin maupun lontarak didapatkan dengan cara otodidak.¹² Ia mempelajari kitab kuning dari berbagai bidang keilmuan, seperti kitab tauhid, hadis, tafsir, fiqhi, tasawwuf serta ilmu keagamaan lainnya.¹³

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa ia memiliki banyak guru dari kalangan ulama terkemuka, dan ia diajari kitab kuning dari berbagai bidang seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun guru-gurunya yang sangat terkenal adalah AGH As'ad yang dikenal sebagai *Gurutta* Haji Sade, seorang tokoh ulama pendiri Madrasatul Al-Arabiyah Al-Islamiyah (MAI) di Wajo pada tahun 1930. Ia belajar bersama tokoh-tokoh yang pada waktu itu juga menjadi ulama besar, seperti *Gurutta* Haji Ambo

Dalle, *Gurutta* Haji M. Yunus Maratan, *Gurutta* Haji M. Abduh Pabbaja. Karena penguasaan ilmu yang di warisi dari *Gurutta* Haji Sade, maka AGH Daud Ismail juga diangkat sebagai guru bantu di samping kedudukannya sebagai santri di Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah Wajo.¹⁴

Sebagai seorang ulama dan tokoh masyarakat AGH Daud Ismail banyak mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsanya, tetapi yang paling menonjol adalah bidang-bidang yang berkaitan dengan pendidikan dan keagamaan. Berikut beberapa posisi yang pernah ditempati oleh AGH Daud Ismail selama hidupnya: 1) Tahun 1942 setelah kembali dari Wajo pada tahun itu, AGH Daud Ismail mulai mengajar pada Madrasah Arabiyah Islam di Soppeng, kemudian pada tahun 1943 beliau juga di tunjuk sebagai Imam *loppo* Masjid Raya Lalabata Soppeng. 2) Tahun 1944, hanya setahun sebagai Imam *loppo*, AGH

¹² Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan & Dakwah*, 139.

¹³ Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan & Dakwah*, 139.

¹⁴ Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan & Dakwah*, 139.

Daud Ismail dipanggil oleh Datuk Pattojo Andi Sumangerukka guna mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada keluarga bangsawan ini di Pattojo, Barru. 3) Tahun 1945, yakni pada pertengahan bulan Agustus KUA Bone memindahkan AGH Daud Ismail ke soppeng sebagai Qadhi (Penghulu Syarai) untuk wilayah tersebut. 4) Pada tahun 16 Mei 1951, AGH. Daud Ismail di pindahkan ke Bone sebagai Qadhi di Bone sampai tahun 1953. 5) Tahun 1953-1961, selama 8 tahun di tunjuk sebagai pimpinan Madrasah Arabiyah Islamiyah Wajo setelah *Gurutta* Haji As'ad berpulang ke Rahmatullah. Penunjukkan ini sangat tepat sebab beberapa di antara murid *Gurutta* Haji As'ad, AGH Daud Ismail adalah muridnya yang paling lama menimba ilmu pada lembaga yang di pimpinnya. 6) Tahun 1957-1960 menjadi penasehat Panglima Komando Daerah Militer Sulawesi serta pada tahun 1966-2006 menjabat sebagai Qadhi di Soppeng sampai saat beliau

berpulang ke Rahmatullah. Namun sebelumnya, tahun 1993-2005 AGH Daud Ismail memegang jabatan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Soppeng.

Selama hidupnya AGH Daud Ismail juga menghasilkan beberapa karya yang masih dibaca hingga kini:

- a. Kitab Tafsir Al-Munir terdiri atas 30 Juz, Kitab Tafsir yang di tulis dalam bahasa bugis.
- b. Riwayat Hidup AG. Kyai Haji Muhammad As'ad (*Gurutta* Sade) yang di tulis dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab.

Selain dua kitab tersebut ada karya-karya AGH Daud Ismail yang berupa tulisan berbentuk lembaran-lembaran, brosur-brosur serta kitab-kitab yang beliau susun banyak yang telah di cetak dan di terbitkan untuk di publikasikan kepada masyarakat.¹⁵

¹⁵ Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, hlm, *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan & Dakwah*, 140.

2. Al-Munir sebagai Buah Karya AGH Daud Ismail

AGH Daud Ismail menyebut kitab tafsirnya sebagai kitab *Tafsir Al-Munir*. Sebuah tafsir yang di tulis dalam tulisan berbahasa bugis (*Ugi*), yang di sebut tulisan lontarak *Ugi*. Aksara ini juga biasa disebut sebagai *Urupu Sulapa Eppa* (huruf segi empat), atau istilah yang lebih tua lagi biasa disebut sebagai *Sureq*, Bahasa atau aksara ini dipakai sejak abad ke-XVI, yaitu sebelum agama Islam dianut secara umum oleh penduduk Sulawesi Selatan. Pada masa itu aksara bugis digunakan sebagai aksara kesusasteraan bugis. Banyak Syair-syair yang diciptakan dari aksara tersebut dan menceritakan keseharian masyarakat bugis. Ada juga yang mengatakan bahwa pada awalnya aksara Lontarak yang menjadi kesusasteraan bugis ini dianggap sebagai kesusasteraan suci, identik dengan mantera dan mitologi kepercayaan masyarakat

bugis masa itu.¹⁶ Dari sini bisa dilihat bagaimana aksara bugis sangat penting sampai Islam masuk ke Sulawesi Selatan.

Namun seiring berkembangnya zaman, peminat dari aksara ini pun mulai menurun. Aksara ini mulai ditinggalkan dan dianggap tidak penting lagi. Hal inilah yang menyebabkan *Gurutta* Daud Ismail menjadi prihatin. Dan dikatakan bahwa salah satu latar belakang ia menulis *Tafsir Al-Munir* dengan berbahasa bugis adalah fenomena ini, yaitu aksara bugis sudah mulai tidak diminati lagi. Hal ini menjadi salah satu bentuk nyata dalam melestarikan aksara lontarak bugis.¹⁷

Tafsir ini adalah tafsir Al-Qur'an 30 Juz yang di terjemahkan dan di tafsirkan dalam bahasa bugis (*Ugi*). Penafsir AGH Daud Ismail menulis dan membagi tafsir ini dalam 10 jilid dan tiap 1 jilid itu berisikan 3 juz. Tujuan penulisan tafsir al-Qur'an yang bahasa bugis

¹⁶ Mattulada, *Laton*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), 8-9.

¹⁷ Samsuni, "Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa Aksara Lontarak Bugis Karya Ag.H Daud Ismail al-Suffiny", UIN Suna Kalijaga, 2003. 90.

ini adalah untuk memudahkan masyarakat bugis yang kurang mampu dalam memaknai atau memahami isi Al-Qur'an. Maka AGH Daud Ismail berinisiatif menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa bugis atau bertuliskan lontarak Ugi sebagaimana yang telah diterjemahkan oleh Kemenag. Tujuan yang lain adalah agar bahasa dan tulisan lontarak Ugi tetap terjaga sampai kiamat sehingga di gunakanlah dalam penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ini. Setelah Tafsir ini selesai di tulis, AGH Daud Ismail menginginkan kepada masyarakat yang tergabung dalam daerah sebutan *tellu mpoccoe* yaitu daerah Bone, Soppeng, Wajo untuk membacanya. Serta Tafsir ini harus di simpang di Masjid-masjid atau tempat pengajian agar lebih luas di baca dan di pelajari oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut.¹⁸

Penafsiran dalam kitab ini meliputi 3 sampai 10 ayat, kadang juga 2 ayat atau lebih di gabung dan di jelaskan terperinci akan tafsirannya. Setiap akhir juz, dijelaskan tentang dimulai dari juz dan sampai juz berapa serta nama surahnya. Seperti juz 19 yang dimulai surah Al-Furqan ayat 21 sampai akhir ayat 77, kemudian di sambung surah Asy-syuara' sebanyak 227 ayat, kemudian disambung surah An-Naml ayat 1 sampai ayat 59 (penghabisan Juz 19), begitu seterusnya sampai 1 jilid itu di tulis sebanyak 3 juz. Juz 19 di tulis selesai pada hari rabu, 1 Rajab 1406 H/ 12 Maret 1986 M3, di kota Soppeng. Juz 20 di tulis selesai pada hari Ahad, 30 Zulqaidah 1407 H/ 26 Maret 1987 M.4 Sedangkan juz 21 selesai ditulis pada hari Jumat, 11 Jumadil awal 1408 H/ 1 Januari 1988 M.¹⁹

Tafsir Al-Munir karya AGH Daud Ismail ini merupakan tafsir *bi al-ma'tsur*, hal ini bisa di lihat dari ungkapannya yang

¹⁸KH Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Juz XIX-XXI, Jilid VII, (Makassar: Bintang Lamumpatue, 2001), ii.

¹⁹Mufid Syakhalani, "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail", 176.

mengatakan “*Naiyya Akorangnge Saisannamuto tafserei saisanna*” artinya bahwa tafsir Al-Qur’an ini menafsirkan bagian dengan bagian lain. Kemudian, jika dilihat dari segi metode penafsiran dan karakteristiknya, tafsir Daud Ismail ini menggunakan metode *tahlîli* moderat. Artinya, tidak secara ketat mempergunakan *tahlîli*, karena tidak terlihat penjelasan setiap kosa kata yang ada sebagaimana yang ada pada kebanyakan tafsir *tahlîli*, tapi hanya menampilkan kosa kata yang dianggap butuh penjelasan. Tafsir Daud Ismail ini juga tidak mengkaji struktur kebahasaan dan kajian *balaghah*nya sebagaimana yang terjadi pada tafsir-tafsir yang beraliran *al-adab alijtimâ’i*. Dalam penggunaan gaya bahasa, tafsir *Al-Munîr* menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang bugis, mengingat tafsir ini diperuntukkan bagi seluruh masyarakat bugis dari semua kalangan. Begitu pula masyarakat di harapkan untuk memahami bacaan serta

makna dan penafsiran dari tafsir ini.

3. Unsur Lokalitas dalam QS. Al-Maidah 5:90

Menerapkan unsur lokalitas dalam penafsiran Al-Qur’an adalah upaya untuk memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur’an.²⁰ Begitulah yang dilakukan oleh *gurutta* Daud Ismail dalam tafsirnya. Dengan melihat tafsir *Al-Munîr* yang berbahasa bugis serta menggunakan lontarak bugis, sebenarnya sudah terlihat unsur lokalitasnya. Setidaknya dalam aspek penampilan atau bahasa penyampaian. Namun, unsur lokalitas juga bisa dilihat dari apa yang disampaikan atau isi tafsir itu sendiri. Ahmad Baidhowi menyebutnya sebagai lokalitas dalam penafsiran.²¹ Surah Al-Maidah 5:90 terdapat beberapa instruksi yang menurut penulis

²⁰ Arif Iman Mauliddin dan Mahmud Hibatul Wafi, “Unsur Lokalitas dalam Tafsir Sufi Amaly”, dalam *Jurnal Akademika*, Vol.14, No. 1. 2018, 74.

²¹ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklîl fi Ma’âni al-Tanzîl”, 60.

terdapat unsur lokalitas dalam penafsiran *Gurutta* Daud Ismail ketika menafsirkan setiap instruksi yang ada. Berikut adalah teks penafsirannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فاجتنبوه لعلكم تفلحون. (المائدة : ٩٠)

၁၈၈၈ ခု ဇူလိုင်လ ၁ ရက်နေ့တွင် ဘုရားရှိခိုးကြီး ပြုလုပ်ရာတွင်
 ဘုရားရှိခိုးကြီး ပြုလုပ်ရာတွင် ဘုရားရှိခိုးကြီး ပြုလုပ်ရာတွင်

[illegible]

Transliterasi:

**Pappakatajanna aya' 90 surah
al-Maidah.**

**Aharengenna tua' pai'e
nenniya abotorengge
kuwaettopa abberhalae nenniya
attepu-tepue.**

(90) E.. *Sinninna tau matteppe'e,
pada issengi majeppu'na tuak
pai'e/sinninna anu riyenungge
mappewajue, nenniya sinninna
abotoronge nenniya abberhalae,
nasommpanai tau pabberhalae, pada-
padanna batue, pong ajue, iyya biasae
naonroi pabbarahalae maggere /
mallapesang tedong, saping, bembe
iyarega namanu, iyarega
natiwirenggi koritu sokko, inanre
madupang-dupang iyarega na itello
iyyarega gau-gau laingnge ya
mabiasae napole pabberhalae, majeppu
gau mappakuwaero gau
akaperekeng.*Jaji pada niniriwi ritu na
aja lalo nengka papolei ritu
sarekkomekko mennang mupada laba

Terjemahan:

**Penjelasan ayat 90 Surah Al-
Maidah**

**Keharaman Tuak Pahit, Judi,
Berhala dan teka-teki (Undian)**

(90) Hai.. orang-orang yang beriman, ketahuilah sesungguhnya tuak pahit/ semua minuman yang memabukkan, judi, penyembah berhala yaitu orang-orang yang menyembah batu, pohon kayu yang biasa ditempati menyembelih atau melepaskan kerbau, sapi, kambing, atau ayam, atau membawa *sokko* (ketan) atau nasi yang bermacam-macam atau telur dan perbuatan-perbuatan musyrik lainnya. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan orang-orang kafir. Jadi, waspadalah jangan ada di antara kalian yang melakukannya, mudah-mudahan beruntung.

Dari penjelasan tafsir di atas, terlihat unsur lokalitas dalam penafsiran setiap instruksi yang ada pada ayat tersebut. Intruksi pertama, mengenai khamar yang ditafsirkan oleh *gurutta* Daud Ismail sebagai tuak *pai'e* (tuak pahit) salah satu jenis minuman yang memabukkan khas Sulawesi Selatan. Minuman ini juga biasa disebut sebagai *ballo*. Jelas sekali dengan model penafsiran seperti ini *gurutta* Daud Ismail ingin memberikan pengertian atau pemahaman secara langsung kepada masyarakat bugis dengan mudah. Dengan menggunakan

contoh minuman yang sangat dekat dengan mereka. Instruksi kedua adalah mengenai Judi. Pada instruksi ini tidak begitu tampak unsur lokalitasnya dalam penjelasan penafsiran di atas. Namun di judul sebelum penafsiran terlihat ia menyebut Judi dan juga Undian. Terlihat di sini *gurutta* Daud Ismail menyamakan Judi dan Undian. Namun sayangnya tidak ada model judi secara jelas yang disebutkan oleh *gurutta* Daud Ismail. Instruksi selanjutnya yang dijelaskan secara detail oleh *gurutta* adalah mengenai larangan menyembah berhala. Pada penafsiran ini sangat terlihat unsur lokalitas bugis, yang dijadikan contoh bentuk penyembahan berhala. Contoh pertama yang disebutkan oleh *gurutta* Daud Ismail adalah penyembahan terhadap batu dan pohon. Hal ini sangat kontekstual di masyarakat bugis, yaitu masyarakat bugis masih banyak yang memiliki kepercayaan *attoriolong* (kepercayaan leluhur), yaitu salah

satu kepercayaan yang meyakini adanya roh pada batu dan pohon tertentu.²²

Kemudian *gurutta* Daud Ismail menjelaskan tentang membawa *sokko* (ketan) atau nasi beserta telur yang semuanya dijadikan *sesajen* oleh masyarakat bugis di masa itu. Penafsiran ini jelas merespon kepercayaan masyarakat bugis yang masih mempercayai dewa-dewa tertentu. Dalam Lontarak *Pangisengenge*, sebuah teks lontarak kuno yang menjelaskan tentang kepercayaan kuno masyarakat bugis menjelaskan beberapa ritual dalam kepercayaan tersebut. Berikut penjelasan yang telah diterjemahkan:

"Dewata Langie, yaitu suatu dewa yang menghuni langit. Dewa ini diharapkan mendatangkan hujan yang sekaligus kemkmuran. Disamping itu dewata langie dapat memebawa kerusakan pada ummat manusia dengan jalan menurunkan petir yang dalam bahasa Bugis

²² Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2 Desember 2012, 401.

nakenna uling, atau dengan mendatangkan kemarau yang panjang. Dalam persajian, maka rakyat/penduduk menyajika makanan berupa empat macam warna ketan yang dalam bahasa Bugis disebut massorong sokko patanrupa⁹ di dalam sebuah balasuji di atas loteng rumah. Dewa ini rupanya pernah hidup di antara manusia, akan tetapi kini sudah gaib yang dalam bahasa Bugis disebut mallajang.

Dewata Mallinoe, yaitu suatu dewa yang banyak menempati tempat-tempat tertentu, tikungan-tikungan jalan, posi tana (pusat bumi), pohon yang rindang daunnya, batu-batu besar atau belukar. Mereka melakukan persajian dengan meletakkan telur dua kali Sembilan biji dan beberapa sisir pisang, manuk mallebu (ayam masak yang tak ada bulunya), meletakkan sokko patanrupa dalam sebuah anca yang terbuat pucuk ijuk yang disebut daung bompong, dan diletakkan atau digantung pada pohon dalam hutan atau tempat-tempat persajian lainnya. Persajian eperti ini disebut dalam bahasa Bugis mattoana tautenrita

Dewata Uwae, yaitu yang tinggal di air biasanya dilakukan dengan iringan gendang dimana sebuah balasuji berisi bendabenda tertentu, seperti sejumlah telur yang belum masak, sokko patanrupa, daun sirih yang dianyam

bersilang dan bermacam-macam daun tertentu serta daun paru yang diatasnya diletakkan beras yang sudah diberi kunyit dan sebagainya. Pada beberapa tempat upacara pelaksanaan serupa ini dilakukan sebelum subuh, yang dalam bahasa Bugis disebut denniari.”²³

Dalam kepercayaan dan jenis riutual yang ada di atas, jelas sekali bahwa penafsiran yang dimunculkan oleh gurutta Daud Ismail adalah sebuah penafsiran yang sarat dengan unsur lokalitas. Ia merespon kepercayaan masyarakat bugis yang berbau syirik dengan jelas-jelas mengharamkan bentuk penyembahan tersebut dalam tafsirnya.

Kesimpulan

AGH. Daud Ismail menuliskan Kitab tafsirnya dengan bahasa bugis serta menggunakan aksara lontarak dalam tafsirnya dilatarbelakangi kegelisahannya terhadap mulainya ditinggalkan aksara tersebut. Kemudian menjadikan tafsirnya

²³Mustaqim Pabbajah, “Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar”, 403-404.

sebagai bentuk nyata dari penjagaan tradisi atau melestarikan aksara lontarak agar tidak hilang dan dilupakan. Lalu unsur lokalitas yang ada pada QS. Al-Maidah 5:90 sangat terasa dengan penjelasan *gurutta* Daud Ismail yang secara jelas menyebutkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat bugis dan ia mencoba merespon kebiasaan tersebut dengan penafsiran al-Qur'an

Referensi

1. Anshar, Muhammad Dzal. "Al-Nafs (Analisis Komparatif Kitab *Al-Munir* dan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim terhadap QS. Yusuf 12:53)" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar 2017.
2. Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil" dalam *Jurnal NUN*. Vol. 1 No. 1 2015.
3. Baidowi, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: AIAT. 2020.
4. F, Muhammad Fadly Hollong. "*Buginese Cultural Values in Daud Ismail's Al-Munir (An Analysis of Theological alues Part 30)*" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar 2015.
5. Ismail, KH Daud. *Tafsir Al-Munir Juz XIX-XXI Jilid VII*. Makassar: Bintang Lamumpatue. 2001.
6. Mahfudz, Muhsin. "Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis (Tapesere Akorang Mabbasa Ogi) Karya AGH. Abd. Muin Yusuf" dalam *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 14 No. 3 2010.
7. Mattulada. *Latoa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1985.
8. Mauliddin, Arif Iman dan Mahmud Hibatul Wafi. "Unsur Lokalitas dalam Tafsir Sufi Amaly" dalam *Jurnal Akademika*. Vol.14 No. 1. 2018.
9. Miswar, Andi. "Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Berbahasa Bugis: Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*" dalam *Prosiding Islam and Humanities: Islam and Malay Local Wisdom*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Intan. 2017.
10. Muhammad, Ruslan dan Waspada Santing. *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan & Dakwah*. Makassar: Komisi Informasi dan Komisi MUI Sulsel. 2007.
11. Samsuni. "Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa AksaraLontarak Bugis Karya Ag.H Daud Ismail al-Suffiny". UIN Suna Kalijaga. 2003.
12. Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticisms and Other Writings*. Terj. Andrew Bowie. Cambridge University Press. 1998.
13. Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. II*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
14. Syakhalani, Mufid. "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail" dalam *Jurnal Muharrik*. Vol. 1 No. 2 2018.
15. Pabbajah, Mustaqim. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar" dalam *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 12 No. 2 Desember 2012.